

Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Sumatera Barat

Zulmuqim

UIN Imam Bonjol Padang

Email: zulmuqim@yahoo.co.id

Abstrak: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih, dan mengembangkan kurikulum agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berkarakter Islami. Untuk itu, guru PAI dituntut untuk selalu melakukan proses agar menjadi guru profesional. Sumatera Barat yang berlandaskan pada falsafah adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, maka guru tidak hanya dituntut mempunyai kompetensi pedagogis, profesional, personal, sosial, religius, dan kepemimpinan, tapi juga guru perlu mempunyai pendekatan kearifan lokal, yakni adat dan budaya Minangkabau. Untuk itu guru PAI perlu selalu melakukan profesionalisasi terhadap profesinya.

Kata Kunci: Profesionalisasi, guru PAI, mutu pendidikan Islam

Abstract: Pendidikan Agama Islam (PAI) teachers was a responsible for teaching, educate, train and develop the curriculum to make students who are believers and students who have Islamic character. For this reason, PAI teachers are required to always carry out the process of becoming professional teachers. West Sumatra which is based on the traditional philosophy of adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, so teachers are not only required to have pedagogical, professional, personal, social, religious and leadership competencies, but also teachers need to have a local wisdom approach, namely Minangkabau customs and culture. For this reason PAI teachers need to always professionalize their profession.

Keywords: professionalize, PAI teachers, quality of islamic education

PENDAHULUAN

Menjadi guru atau pendidik, pada dasarnya, bukanlah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik, akan tetapi guru bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan, baik sebagai *khalifatullah* maupun sebagai *abd Allah* (Ramayulis, 2013:3). Di sisi lain, guru berkewajiban memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka bisa belajar untuk dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan, dan membentuk peserta didik agar

memiliki kemampuan inovatif dan kreatif (Wina Sanjaya, 2006:14).

Menurut Tilaar (2002) seorang guru dikatakan profesional bila guru memiliki kualitas mengajar yang tinggi, padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan subjek didik.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajar dan membimbing siswa berdasarkan agama Islam. Rumpun mata pelajaran PAI yaitu meliputi: Fiqih, Al-

Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Profesionalisme guru PAI adalah Sifat profesioanal artinya mempunyai kemampuan mengajar yang berkualitas tinggi sesuai dengan bidangnya yang dimiliki guru pendidikan agama Islam.

Dalam kontek Sumatera Barat (Minangkabau), pada awal abad ke 20 guru atau pendidik terkenal dengan sebutan Syekh, *Taungku*, dan *Inyiak*, dan *buya*. Mereka telah berhasil mendidik dan membina murid-murid mereka menjadi orang-orang cerdas, berakhlak, dan ,berkarakter dan bahkan menghasilkan para pendidik profesional pada zamannya. Guru-guru tersebut terkenal bukan saja untuk tingkat Sumatera Barat (Minangkabau), tetapi sampai pada tingkat nasional, dan bahkan tingkat internasional. Kita mengenal, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrullah (inyiak Rasul), Syekh Sulaiman Arrasuli (Inyiak Candung), Syekh Ibrahim Musa (Inyik Parabek) Buya Hamka dan lainnya (Hamka, 1984:164).

Kemampuan pendidik yang dinamakan dengan syekh, tuangku Buya dan Inyiak tersebut di Sumatera Barat (Minangkabau) telah mendidik anak kemenakan mereka pada waktu itu dengan memasukan nilai-nilai (*spirit*) agama dan adat yang terdapat dalam falsafah adat, yakni: “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK).

Fenomena yang berkembang akhir-akhir ini bahwa profesi guru (termasuk guru Pendidikan Agama Islam), baik pada tingkat nasional maupun lokal (Sumatera Barat) sering mendapat sorotan yang tajam. Beberapa masalah yang muncul adalah rendahnya mutu dan kualitas sumberdaya manusia yang dihasilkan selama ini dan akhlak peserta didik yang masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya mutu pendidikan tersebut, pada dasarnya,

disebabkan oleh banyak faktor. Namun, faktor kemampuan pendidik (guru) merupakan faktor kunci untuk mendapatkan keberhasilan, sebab sabda Nabi mengatakan: *Bila suatu pekerjaan dibrikan kepada yang bukan ahlinya (tidak professional) maka tunggulah kehancuran (al-hadis).*

KAJIAN PUSTAKA

Permasalahan Guru Pendidikan Agama Islam Saat ini

Tuntutan peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini adalah sangatlah besar, meskipun pada dasarnya tugas ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Bila dicermati secara seksama permasalahan PAI pada lingkungan sekolah/madrasah saat ini masih menyisakan sejumlah persoalan yang patut menjadi perhatian serius dari semua pihak. Dalam pandangan Arif Rahman, sebagaimana dikutip Armai Arif (2005:8) bahwa titik lemahnya pendidikan di Indonesia (termasuk PAI) disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

1. Titik berat pendidikan selama ini hanya pada aspek kognitif saja;
2. Pola evaluasi selama ini meninggalkan pola pikir kreatif, imajinatif, dan inovatif,;
3. Kurangnya pembinaan minat belajar pada peserta didik karena pengertian “pendidikan” berubah menjadi “pengajaran”.

Di sisi lain, Bukhori (1992) mengatakan bahwa kegagalan PAI ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekak untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam

kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, selama ini guru PAI lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu, guru PAI seharusnya dapat bekerja sama dengan guru non-PAI dan kepala sekolah/madrasah untuk mewujudkan hasil pendidikan yang diharapkan.

Dalam pandangan Kamaruddin Hidayat, sebagaimana dikutip Muhaimin (2005:23), pengajaran PAI selama ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak peserta didik yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan pengetahuannya. Di sisi lain, Mukhtar (2003:88), Mantan Rektor IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mengatakan bahwa di antara problema PAI saat ini adalah:

1. Kurangnya sikap profesional guru PAI, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Ini terlihat dari kurangnya kemampuan membuat persiapan, menguasai bahan pelajaran, memilih metode, menggunakan media, dan melakukan pengelolaan kelas;
2. Kurangnya pengakuan masyarakat terhadap guru PAI. Hal ini ditandai dengan kurangnya penghargaan atas kegiatan pendidikan yang dilakukan guru terhadap peserta didik di sekolah. Sebagai akibatnya ada perasaan rendah diri (*minder*) bagi guru agama bila berhadapan dengan guru bidang studi lain.

Berbagai persoalan PAI tersebut, menurut Ahmat Tafsir, sebagaimana dikutip Muhaimin (2005:28), tidak bisa dilepaskan dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Menurutnya, ada empat hal yang menyebabkan timbulnya permasalahan PAI, yakni:

1. Kesulitan dari bidang studi PAI itu sendiri. Bidang studi ini banyak menyentuh aspek-aspek metafisika (*ghaib*) yang bersifat abstrak atau bahkan hal-hal yang bersifat supra rasional, meskipun ada juga yang menyentuh hal-hal yang rasional;
2. Kesulitan yang datang dari guru PAI sendiri, yakni kurangnya kemampuan profesional dalam mendidik;
3. Orang tua yang kurang mem-perhatikan pendidikan agama yang diperoleh anak di sekolah;
4. Orientasi kehidupan semakin materialistis, individualistis, dan pragmatis, sehingga standar keberhasilan seseorang hanya diukur dengan benda, pangkat, dan jabatan.

Bila dicermati berbagai persoalan PAI, sebagaimana diungkap di atas, agaknya titik lemah PAI lebih banyak terletak pada komponen guru (pendidik). Kelemahan tersebut dapat terlihat pada penyajian materi. Guru PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “bermakna” dan “bernilai”, atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Di samping itu, guru PAI juga tidak bisa memahami peserta didik dari aspek perkembangannya, kurang dapat bekerja sama dengan program-program pendidikan non-PAI, dan kurang mengkaitkan materi PAI dengan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai kehidupan keseharian.

Kerajiban Guru PAI Profesional Bertanggung Jawab pada Profesinya

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana

belajar yang kondusif, yakni suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rasman, 2011:19). Secara regulasi, guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi, membimbing dan melatih, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU No. 20/2003, Ps. 39, ayat 2).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen juga secara tegas dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Th. 2005, ps 1). Guru profesional mempunyai tanggung jawab yang berat tetapi mulia. Menurut Ramayulis (2013: 4) bahwa paling tidak ada empat tanggung jawab bagi guru profesional, yakni:

1. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya;
2. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang aktif;
3. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugas utamanya;
4. Tanggung jawab moral, mental dan spiritual diwujudkan melalui penampilan

guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Sementara itu, menurut Nata (2003: 43) bahwa guru profesional, termasuk guru PAI, harus memiliki kemampuan penguasaan bidang ilmu pengetahuan (agama Islam) sesuai dengan tuntutan kurikulum pada tingkatan sekolah dimana ia mengajar, memiliki kemampuan atau ketrampilan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang tepat, menggunakan media yang cocok, serta tetap berpegang teguh kepada kode etik profesi, yakni memiliki akhlak mulia.

Oleh karenanya, guru PAI bukanlah hanya sekedar menyampaikan ilmu atau materi pelajaran kepada peserta didik sebagai tanggung jawab intelektual, tetapi guru juga wajib mendidik, membimbing, melatih mengarahkan, dan menilai peserta didik secara profesional. Disisi lain guru PAI juga berkewajiban mengembangkan dirinya setiap saat sebagai guru profesional yang religius, yang merupakan tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab moral, mental dan spiritual.

Mengajar adalah pekerjaan yang mempunyai tujuan yang jelas, yakni pembentukan kepribadian, karakter, watak peserta didik. Dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik, yang hanya bisa dilakukan hanya oleh tenaga profesional. Oleh karena itu, menjadi guru tidak hanya cukup memahami materi yang akan diajarkan saja, akan tetapi memerlukan pengetahuan lain yang menunjang, misalnya pengetahuan tentang psikologi (psikologi umum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar), teori tentang perubahan tingkah laku, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan

mendesain strategi pembelajaran, dan kemampuan lainnya.

Di samping itu, pekerjaan guru PAI bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi adalah pekerjaan yang dinamis, yang senantiasa berkembang, karena yang dihadapi adalah manusia dan pengetahuan yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu, guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang senantiasa berubah, perkembangan social, budaya, politik, dan teknologi. Untuk itu, guru harus berangkat dari orang yang berbakat, punya minat, panggilan jiwa, dan idealisme, serta memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dari itu, guru tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab profesional dalam proses pendidikan.

Sebagai tenaga profesional, sebagaimana tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005, guru PAI harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Pasal 7). Memiliki kualifikasi akademik (minimal strata satu atau diploma empat), memiliki kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial), dan memiliki sertifikat pendidik (Pasal 8).

Di samping empat kompetensi di atas, bagi guru PAI, perlu ditambahkan dengan kompetensi *spiritual*, yakni kompetensi yang terkait dengan sikap keberagamaan seseorang, seperti ketaatan, keikhlasan, tawadhu', menjauhkan diri dari akhlak tercela serta menggunakan pendekatan kearifan lokal, yakni adat dan budaya Minangkabau, serta falsafah yang mengatakan *adat bersandi syara'*, *syarak bersandi kitabullah*; *syara' mangato, adat memakai*"

Mengoptimalkan Eksistensi Profesi

Dalam proses pendidikan guru PAI mempunyai eksistensi dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Untuk itu, guru PAI harus memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara sesama peserta didik memiliki perbedaan yang sangat mendasar, baik dari segi bakat, minat, dan kecerdasan, maupun dari segi latar belakang pendidikan orang tua, sosial ekonomi, dan kebiasaan di rumah, karena semuanya itu akan mempengaruhi peserta didik.

Oleh karena itu, guru PAI mempunyai eksistensi yang tidak bisa digantikan, meskipun kemajuan teknologi berkembang dengan hebat.

Dalam proses pembelajaran, pendidik/guru, menurut Wina Sanjaya (2006:20-31) berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, administrator (pengelola), demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator. Sementara itu, E. Mulyasa (2007: 36-64) mengatakan bahwa guru mempunyai peran yang banyak sekali, baik peran itu berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran maupun tidak. Menurutnya, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), model teladan, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, dan evaluator.

Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang pendidik (guru PAI) menurut Ramayulis (2012: 110) hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Secara umum guru bertugas sebagai "*warasat al-anbiya'*" yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak

manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi.

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik (guru PAI) harus memiliki kepribadian yang baik, yakni:

1. Memandang peserta didik seperti anaknya sendiri dalam kasih sayang dan perhatian;
2. Menjalankan tugasnya harus didasarkan dengan ikhlas kepada Allah SWT;
3. Bersifat sabar dalam menghadapi peserta didik;
4. Tidak boleh menyombongkan diri terhadap ilmu yang dimilikinya;
5. Perlu memperhatikan perkembangan dan perbedaan peserta didik secara menyeluruh;
6. Tidak meminta upah (gaji). Maksudnya adalah seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dilakukan dengan ikhlas karena Allah.

Dalam konteks Sumatra Barat, yang masyarakatnya terkenal dengan “kuat agamanya dan kental adatnya”, ini tercermin dalam pepatah adat yang mengatakan “*Adat basandi Syara’, Syara’ basandi Kitabullah*” (Hamka, 1984:138). Antara agama dan adat di Sumatera Barat (Minangkabau) menyatu dan bahkan saling mengisi, *bagaikan aur dengan tebing*. Hal ini terlihat pula dalam pepatah adat yang berbunyi “*Syara’ mangato, Adat mamakai*”. Artinya, konsep dan aturan-aturan agama dilaksanakan oleh aturan-aturan adat dalam kehidupan berkorong, berkampung, dan bermasyarakat. Dalam hal ini, seorang guru PAI, di samping mempunyai kompetensi sebagaimana tercantum dalam UU No.14/2005, Pasal 10 tentang UU Guru & Dosen dan PP.19/2005, Pasal 28, yakni

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi spiritual (sebagai tambahan bagi guru PAI) juga harus memiliki kompetensi kepemimpinan (Permenag Nomor 16/2010 pasal16). Namun, untuk keberhasilan guru di Sumatera Barat aganya perlu juga dilengkapi dengan dengan kompetensi kearifan lokal yang sesuai dengan adat Minangkabau. Artinya, guru PAI hendaknya dapat menggunakan pendekatan adat dan budaya dalam proses pembelajaran PAI.

Dalam konsep Islam, guru (pendidik) berasal dari kata *Murabbi, Muallim, dan Muaddib*, yakni sebuah profesi yang sangat mulia. Semua aktivitas guru merupakan ibadah yang tinggi nilainya di sisi Allah, karena di samping berilmu pengetahuan guru juga mencerdaskan orang.

Allah meninggikan derajatnya orang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan (Q.S. al-*Mujadalah*/58 : 11). Karena di tangan gurulah seseorang menjadi pintar. Dari tangan gurulah awalnya berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, dari tangan guru jugalah majunya sebuah Negara. Untuk itu, guru dalam melaksanakan tugasnya harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh (Profesional), yang didasarkan atas keimanan dan keikhlasan.

Menurut Danim (2002) secara umum syarat menjadi guru PAI adalah sebagai berikut :

1. Sehat jasmani dan ruhani
Dalam mengajar seorang guru harus sehat jasmani dan rohani agar dalam memberikan materi berjalan dengan lancar dan optimal.
2. Bertaqwa
Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam adalah untuk mendidik anak bertaqwa kepada Allah, jadi seorang guru

- harus menjadi suri tauladan bagi siswanya untuk bertaqwa kepada Allah.
3. Berilmu pengetahuan yang luas
Seorang guru harus benar-benar berpengetahuan luas, kuat dalam mengkaji, dan memiliki pemahaman mendalam, sehingga anak didik menghormati dan mempercayainya.
 4. Berlaku adil
Berlaku adil sangat penting, jika tidak akan menimbulkan kecemburuan di antara didik yang akhirnya berdampak negatif terhadap proses pembelajaran
 5. Berwibawa
Berwibawa bisa dilakukan dengan cara bersikap dan berpenampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat, sehingga dengan kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.
 6. Ikhlas
Menjadi seorang guru harus dilakukan dengan ikhlas, dan semata-mata mengharap keridhoan Allah, dan agar ilmu yang kita ajarkan bisa bermanfaat dan berkah.
 7. Mempunyai tujuan yang Rabbani
Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan anak didiknya akan menjadi Rabbani juga.
 8. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
 9. Menguasai bidang yang ditekuni
- Usaha Profesionalisasi Terus-menerus**
- Agar senantiasa kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional dapat berkembang dan semakin mantap, maka perlu ada usaha-usaha yang perlu dilakukan sebagai langkah profesionalisasi bagi guru PAI. Usaha yang perlu dilakukan itu adalah:
1. Guru PAI perlu banyak belajar baik di rumah maupun juga di perpustakaan dengan cara membaca buku-buku agama, al-Qur'an, Hadis, tafsir, fiqh, tauhid sebagai memperkuat ilmu keagamanya. Di samping itu guru PAI juga perlu membaca koran, majalah, buku pengetahuan lainnya melalui situs internet agar wawasannya menjadi luas. Dalam al-Qur'an, Allah mengingatkan agar manusia senantiasa membaca. Dengan membaca itu, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang dan maju. Istilah membaca (*qara', iqra'*) dalam al-Qur'an terdapat sekitar 86 kali dalam segala bentuk;
 2. Guru PAI hendaknya memanfaatkan wadah perkumpulan guru mata pelajaran seperti MGMP, KKG dengan melakukan diskusi dan seminar. Dalam al-Qur'an, Allah mengingatkan agar manusia sering-sering bertanya agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Bertanya (*sa'ala, fas'al*) dalam al-Qur'an ada sekitar 128 kali dalam segala bentuk;
 3. Mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah, seperti seminar, diskusi, konsersium, dll;
 4. Belajar secara formal pada jenjang pendidikan S.2 dan S.3;
 5. Mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan (PGRI, ISPI, dll);
 6. Ikut Mengambil bagian dalam kompetisi ilmiah;
 7. Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK);
 8. Menulis karya ilmiah berupa buku, makalah, dan jurnal;
 9. Mamahami kearifan lokal sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau "*Adat bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah*"; "*Syara' Mangato, Adat Memakai*"

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam di Sumatera Barat memerlukan kerja keras, baik dalam meningkatkan kompetensinya maupun dalam mengembangkan profesinya. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal (Adat dan budaya Minangkabau) dalam proses pembelajaran PAI, maka mau tak mau guru perlu memahami nilai-nilai adat itu sendiri, di samping menguasai materi keagamaan secara dalam dan keterampilan dalam mengajar.

Saran

Sebagai seorang pendidik, sebaiknya guru harus memperhatikan nilai-nilai profesionalitas dalam mengemban profesi. Tnggung jawab besar yang dibawa oleh seorang pendidik akan mencerminkan kondisi negeri ini dimasa yang akan datang. Pendidik, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam di Sumatera Barat harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan dan profesionalitasnya dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal adat budaya Minangkabau.

DAFTAR RUJUKAN

Abdu al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha; Fi al-Bayti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyik : Daru al-Fikri, 1979)

Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003)

Ali Khalil Abu bAinain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qur'an* (Kairo, Mesir : Daru al- Fikri al-Ghazali, 1980)

Arif Rahman, *Bangkitkan Pendidikan Sumatera Barat dengan Budaya Adat Minangkabau Guna Mewujudkan Generasi yang Cerdas Berwatak* (Padang : Makalah, tanggal 25 September 2009).

Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta :CRSD Press, 2005)

Danim, Sudarwan, 2002. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

E.Mulyasa, *Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007)

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)

James M. Cooper (ed.), *Classroom Teaching Skill* (Lexiangtong, Massachusetts Toronto : D.C. Heath Company, 1990)

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)

Mukhtar, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Misaka Galiza, 2003)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005)

Oemar Hamlik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta : Sinar Grafika, 2005)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)

-
- _____, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000)
- Tilaar, HAR. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Sinar Grafika, 2003)
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006)